

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Membaca merupakan hal yang kritical karena peraturan dalam pendidikan formal mensyaratkan adanya kemampuan untuk membaca dengan pemahaman (Hulme & Snowling, 2011). Tujuan dari membaca adalah untuk mengambil makna dari sebuah bacaan. Banyak anak-anak yang tidak dapat memenuhi tujuan ini secara utuh (Clarke, dkk, 2010).

Masalah membaca merupakan masalah yang paling sering ditemui di sekolah. Diantara siswa yang diidentifikasi mengalami kesulitan belajar, 80% diantaranya mengalami permasalahan serius yang berkaitan dengan membaca (Snow, Burns, & Griffin, dalam Rathvon, 2008).

Pengalaman dalam membaca akan berpengaruh kuat dalam cara pandang dan perasaan berkompeten dalam diri siswa. Sebaliknya, kegagalan akan membaca akan mengarahkan siswa pada *misbehavior*, kecemasan dan motivasi yang rendah (Mercer, 1983). Kesulitan membaca akan menghasilkan kesulitan yang tak terelakkan dalam hal pendidikan, yang pada gilirannya akan menjadi sumber utama dari kerugian ekonomi dan sosial (Hulme & Snowling, 2011).

Pada tahun 2005, National Assessment of Educational Progress (NAEP) melakukan pemeriksaan dimana hasilnya adalah lebih dari seperempat siswa pada kelas 4, 8, dan 12 mendapat nilai dibawah tingkat dasar, yang mengindikasikan

bahwa mereka tidak dapat membaca dan memahami bacaan sederhana dari teks yang sesuai dengan level kelas mereka masing-masing (Rathvon, 2008). Adams (1990, dalam Iaquinta, 2006) memperkirakan satu dari tiga anak mengalami kesulitan yang signifikan dalam belajar membaca. Penelitian yang diadakan selama dua dekade lalu, menunjukkan hasil yang luas, yang menunjukkan bahwa anak-anak yang pada awalnya memiliki awal yang buruk dalam membaca jarang sekali ada yang dapat mengejar ketertinggalannya. Anak-anak yang kesulitan membaca dengan baik di kelas pertama sekolah, 88% lebih memungkinkan untuk menjadi anak yang kesulitan membaca di kelas empat (Iaquinta, 2006).

Sebuah penelitian longitudinal telah menunjukkan bahwa 75% siswa yang teridentifikasi mengalami kesulitan membaca di kelas tiga kembali menunjukkan masalah membaca yang signifikan di kelas sembilan (Lyon, dalam Rathvon, 2008). Sebagai tambahan, kegagalan dalam membaca diasosiasikan dengan resiko yang lebih berat terhadap hasil perkembangan yang negatif, termasuk *drop out* dari sekolah, kehamilan remaja, penggunaan obat-obatan terlarang, pengangguran serta perilaku antisosial (McGill-Franzen & Allington dalam Rathvon, 2008).

Pada tahun 1996, Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan Balitbang Dikbud melakukan penelitian terhadap 4994 siswa sekolah dasar kelas I-VI di propinsi Jawa Barat, Lampung, Kalimantan Barat dan Jawa Timur, mendapatkan hasil bahwa 696 dari siswa SD (13,94%) mengalami kesulitan belajar umum, dan 479 diantaranya mengalami kesulitan membaca (disleksia) (Wiguna, 2008 dalam Ayuningtias, 2010). Penelitian lain yang dilakukan terhadap 3125 siswa kelas I-VI

SD di DKI Jakarta menunjukkan bahwa terdapat 16,25% siswa yang dinyatakan sebagai murid berkesulitan belajar (Abdurrahman, 2003 dalam Ayuningtias, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Nawangsari dan Suprapti (2008) menunjukkan hasil identifikasi terhadap 510 siswa kelas IV-VI SD di Surabaya, terdapat 112 siswa (19,8%) mengalami kesulitan belajar dengan prosentase siswa yang teridentifikasi mengalami gangguan belajar dengan disleksia sebesar 78,5%. Penelitian yang dilakukan oleh Nawangsari dan Suprapti dilaksanakan di lima SD di Surabaya, salah satunya adalah SDN Mojo X, yang menjadi tempat penelitian kali ini. Berdasarkan temuan dari penelitian yang dilaksanakan oleh Nawangsari dan Suprapti, diperoleh data bahwa dari 93 orang siswa kelas IV, V, dan VI terdapat 17 orang siswa atau yang mengalami kesulitan belajar, baik disleksia, disgrafia, maupun diskalkulia. Dari 17 orang siswa tersebut, 11 orang diantaranya berusia 10-11 tahun, sedangkan sisanya berusia 12-13 tahun (Nawangsari & suprapti, 2008).

Berdasarkan pengamatan peneliti ketika melaksanakan Praktek Kerja Profesi Psikologi, kemampuan membaca juga menjadi sasaran capaian yang harus dapat dicapai oleh siswa sejak duduk di bangku kelas 1 SD. Kemampuan membaca yang harus dicapai oleh siswa antara lain kemampuan untuk memahami bunyi bahasa, membaca dengan nyaring baik suku kata, kata, maupun kalimat sederhana. Selain itu, siswa juga mulai dikenalkan dengan teks pendek untuk dibaca dengan benar serta dipahami artinya. Tidak hanya membaca teks, siswa juga dituntut untuk dapat menjawab pertanyaan mengenai teks yang telah dibaca. Ketika naik ke kelas 2, siswa mulai dikenalkan dengan teks yang lebih panjang, yang juga menuntut kelancaran

dan pemahaman dalam membaca. Selain itu, siswa juga dikenalkan pada puisi, yang dalam proses membacanya dibutuhkan pemahaman setiap katanya, sehingga dapat dibaca dengan intonasi yang tepat.

Tuntutan capaian yang diterapkan pada siswa tentunya dapat dicapai dengan baik apabila siswa memiliki kemampuan membaca yang mendukung. Hanya saja, masih banyak ditemui siswa yang mengalami kesulitan membaca di saat siswa tersebut seharusnya sudah dapat membaca dengan tingkat yang lebih tinggi. Siswa yang mengalami kesulitan membaca ini, rata-rata mengalami ketertinggalan dibanding teman-teman sekelasnya yang sudah memiliki kemampuan membaca yang baik. Ketertinggalan yang dialami bukan hanya dalam hal membaca, tetapi juga meluas dalam kegiatan menulis dan berhitung.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang mengalami kesulitan membaca di kelas yang lebih rendah berpotensi untuk mengalami kesulitan di kelas yang lebih tinggi. Selain itu, siswa yang mengalami kesulitan membaca juga diikuti dengan kesulitan dalam bidang menulis dan berhitung. Dampak lebih lanjut dari kesulitan membaca menyebabkan munculnya masalah perilaku. Dari kesimpulan yang diperoleh, maka dibutuhkan adanya metode yang dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan membaca.

Terdapat beberapa langkah pencegahan dan intervensi bagi anak-anak yang mengalami kesulitan belajar, termasuk di dalamnya kesulitan membaca, sebagai berikut (Mash & Wolfe, 2005):

1. *The Regular Education Initiative*

Dalam metode ini, siswa dengan kesulitan belajar ditempatkan di kelas reguler dengan guru kelas dan guru pendidikan khusus berbagi tanggung jawab terhadap pemberian instruksi bagi siswa.

2. Metode Instruksional

Siswa seharusnya tidak hanya mampu untuk mempelajari bagaimana suara dari kata-kata untuk kemudian melisankannya (*decode*). Mereka juga perlu untuk memahami makna dari kata-kata dan lebih jauh lagi memahami bacaan yang tersusun oleh kata-kata tersebut (Shaywitz dkk, dalam Mash & Wolfe, 2005). Teknik ini mengajarkan kemampuan untuk memanipulasi fonem, membangun kosakata, meningkatkan pemahaman serta meningkatkan kelancaran, yang membantu untuk menguatkan kemampuan otak untuk mengaitkan huruf-huruf dan suara untuk mengucapkannya (Shaywitz & Tallal, dalam Mash & Wolfe, 2005).

3. Strategi Perilaku

Strategi perilaku menyediakan set peraturan-peraturan verbal bagi anak-anak yang dapat dituliskan dan diterapkan kembali.

4. Intervensi Kognitif-Perilaku

Prosedur ini secara aktif melibatkan siswa dalam proses belajar, terutama dalam memonitor proses berpikir mereka sendiri.

5. *Computer-Assist Learning*

Metode ini mencakup metode untuk mengeja, membaca dan belajar matematika.

Metode ini menyediakan keterlibatan dan pencapaian akademik yang lebih baik dibandingkan metode *pencil-and-paper*.

Metode *Graphosyllabic Analysis* merupakan salah satu metode instruksional yang membantu siswa untuk memahami arti sebuah kata dengan membagi kata menjadi suku kata yang menyusunnya. Dalam metode ini juga diajarkan kepada siswa mengenai arti kata yang dipelajari. Diharapkan dengan penerapan metode ini dapat membantu siswa untuk memahami arti kata yang dipelajari, sehingga menambah pemahaman siswa terhadap kata-kata, yang nantinya menyusun sebuah kalimat.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat efektivitas metode *Graphosyllabic Analysis* dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa yang mengalami kesulitan membaca. Dalam meneliti efektivitas metode *Graphosyllabic Analysis*, dilakukan adaptasi yang didasarkan pada kondisi subjek di setting penelitian, yaitu di sebuah Sekolah Dasar di wilayah Surabaya Timur. Adaptasi yang dilakukan peneliti antara lain:

1. Penggunaan satu set kata saja dalam *Word-Learning Three-Part Test* yang digunakan sebagai *pretest* dan *posttest*, mengingat tidak adanya kelompok kontrol dalam penelitian ini. Kata-kata yang digunakan dalam set kata diambil dari buku pelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan sebagai bahan ajar di kelas.
2. Penggunaan contoh kata dalam Bahasa Indonesia dalam pelaksanaan metode *Graphosyllabic Analysis*.

3. Penggunaan set kata yang berbeda antara materi *pretest-posttest* dengan materi *Graphosyllabic Analysis* untuk memperkecil kemungkinan subjek menghapalkan kata-kata yang diajarkan. Diharapkan dengan pembedaan ini, ada proses belajar dalam diri subjek tentang bagaimana memecah kata menjadi suku kata yang menyusunnya, dan hasil dari proses belajar ini dapat digunakan untuk membaca kata yang berbeda dengan yang dipelajarinya.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan diatas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian kali ini adalah untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut: apakah ada peningkatan kemampuan membaca pada siswa yang mengalami kesulitan membaca dengan metode *Graphosyllabic Analysis*?

1.3.Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah ada peningkatan kemampuan membaca pada siswa yang mengalami kesulitan membaca (*reading difficulties*) setelah diberi metode *Graphosyllabic Analysis*.

1.4.Signifikansi Penelitian

Metode *Graphosyllabic Analysis* sudah diterapkan dalam penelitian Alpina Bhattacharya dan Linnea C. Ehri (2004) untuk membantu remaja yang mengalami kesulitan membaca untuk membaca dan mengeja kata. Penulis melakukan penelitian

ini dengan menggunakan adaptasi pada kata-kata yang digunakan sebagai materi *pretes*, *posttest*, dan langkah pelaksanaan metode tersebut, serta dengan memberikan intervensi ini kepada subjek yang duduk di Sekolah Dasar.

Penelitian dengan adaptasi yang dilaksanakan oleh peneliti ini bertujuan untuk melihat apakah ada peningkatan kemampuan membaca pada siswa Sekolah Dasar yang mengalami kesulitan membaca (*reading difficulties*) setelah diberi metode *Graphosyllabic Analysis*. Diharapkan metode ini dapat menjadi salah satu alternatif untuk membantu anak-anak dengan kesulitan belajar.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam kerangka harapan dapat memberikan berbagai manfaat, yakni :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini secara teoritis bermanfaat untuk memberikan sumbangan pemikiran, ide dan wawasan ilmu pengetahuan bagi pengembangan ilmu psikologi khususnya di bidang pendidikan. Penelitian ini berfokus pada peningkatan kemampuan membaca pada siswa yang mengalami kesulitan membaca dengan pemberian metode *Graphosyllabic Analysis* dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca. Diharapkan, dari hasil penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai metode *Graphosyllabic Analysis* serta bagaimana penerapannya dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca.

2. Manfaat Praktis

Manfaat bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan membaca dan memahami kata pada siswa yang mengalami kesulitan membaca dengan cara mengajarkan mengenai suku kata yang menyusun sebuah kata, serta makna dari kata tersebut.

Manfaat bagi Guru dan Orangtua

Diharapkan metode *Graphosyllabic Analysis* dapat menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan, baik oleh guru maupun orangtua dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca.